

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERLANDASKAN IDEOLOGI TRI HITA KARANA DI SEKOLAH DASAR**I Ketut Ngurah Ardiawan¹⁾, Komang Surya Adnyana²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹⁾ ngurahardiawan90@stahnmpukuturan.ac.id, ²⁾ suryakomank16@gmail.com**Histori artikel***Received:*
24 Januari 2024*Accepted:*
26 April 2024*Published:*
5 Mei 2024**Abstrak**

Tujuan penelitian ini, mengetahui strategi guru dalam melaksanakan pembentukan karakter siswa berdasarkan ideologi *Tri Hita Karana*. Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD N 4 Tejakula. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah data diperoleh, dilakukn analisis dengan tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi yang dilakukan oleh sekolah, baik kepala sekolah maupun guru, dalam melaksanakan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis THK berupa konsep *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* melalui: 1) Budaya Sekolah sebagai suatu pembiasaan di sekolah, 2) Program Intrakurikuler penerapan P3, 3) Kokurikuler, melalui kegiatan Proyek dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 4) Ekstrakurikuler, guna mewadahi pengembangan potensi, bakat, minat, kepribadian, kemampuan, kemandirian serta kerjasama siswa secara optimal. Begitu pula internalisasinya dalam upacara keagamaan yang menunjukkan konsep THK diimplementasikan disekolah antara lain *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Wariga*, dan *Tumpek Klurut* sebagai suatu wujud hubungan harmonisasi sesame makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga Profil Pelajar Pancasila sangat relevan karena berkaitan dengan upaya bersama kita untuk mengembangkan karakter siswa di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Karakter, Profil Pelajar Pancasila; Tri Hita Karana**Corresponding author: I Ketut Ngurah Ardiawan* (ngurahardiawan90@stahnmpukuturan.ac.id)

Abstract. This research aims to determine teachers' strategies in implementing student character formation based on the *Tri Hita Karana* ideology. This research is qualitative research with a qualitative descriptive type. The research was conducted at SD N 4 Tejakula. The informants in this research were the Principal and Teachers. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are strategies carried out by schools, both principals and teachers, in implementing the THK-based Profil Pelajar Pancasila in the form of the *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* concepts through: 1) School Culture as a habit in school, 2) Implementation of Intracurricular Programs P3, 3) Co-curricular, through the activities of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) 4) Extra-curricular, as a forum for optimal development of students' potential, talents, interests, abilities, personality, cooperation and independence. As well as its internalization in religious ceremonies which show that the THK concept is implemented in schools, including *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Wariga*, and *Tumpek Klurut* as a form of harmonious relationships between God's creatures. So the Profil Pelajar Pancasila is very relevant because it relates to our joint efforts to develop student character in educational units.

Keywords: Character, Profil Pelajar Pancasila; Tri Hita Karana

Latar Belakang

Indonesia mengalami perubahan pemahaman terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan, yang menjadi dasar kelompok tertentu di berbagai wilayah Indonesia (Komara, 2018; Farida & Putra, 2021). Salah satu inisiatif pemerintah yang sudah lama dilakukan untuk menggalakkan pendidikan karakter adalah program Bangsa Rakyat Nasional Pendidikan Karakter 2010, yang disusul program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2016 (Ismail et al., 2021). Setiap individu memiliki karakteristik yang menjadi identitasnya, yang terbentuk melalui pola asuh, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Karakter tersebut juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk menunjukkan sifat-sifat baik seperti kebaikan hati, kebijaksanaan, dan rasa percaya diri. Kemerosotan moralitas dan kejujuran sehingga rapuhnya karakter, pelecehan seksual, krisis identitas, degradasi moral, dan krisis kepercayaan yang terjadi pada semua kalangan (Syaparuddin & Elihami, 2019; Giri, 2020).

Berbagai fenomena dalam dunia pendidik, terdiri dari masalah modern maupun klasik. Masalah ini dimaksud berupa masalah dibidang sosial, sejenis intoleransi di dunia pendidikan (Elisa et al., 2019; Antara, 2019). Tantangan pandangan hidup utama bangsa, yaitu Pancasila. Banyaknya masalah klasik yang terjadi semacam konflik sosial berbasis ancaman, agama, ras dan pelanggaran HAM (Setyowati, A, 2019, Harefa et al., 2020 & Farozin et al., 2020). Selain masalah yang klasik, di lingkungan pendidikan Indonesia saat ini, berbagai tantangan modern telah timbul seiring dengan kemajuan pesat IPTEK. Kini, pelajar sudah tidak peka dan terampil memecahkan masalah dibidang sosial padahal kemampuan ini menjadikan suatu kemampuan inti kedepannya (Septikasari & Frasandy, 2018; Sofyan, 2019). Maka, menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya menjadi sangat penting.

Dalam konteks ini, hubungan antara sesama manusia memang tampak semakin terabaikan. Meskipun demikian, prinsip *Tri Hita Karana* telah menegaskan urgensi menciptakan harmonisasi guna mencapai kebahagiaan. *Tri Hita Karana* terbagi menjadi tiga nilai utama: pertama, hubungan etis dengan Tuhan Yang Maha Esa atau *Parhyangan*; kedua, sikap baik terhadap sesama manusia atau *Pawongan*; dan ketiga, perlakuan yang baik terhadap lingkungan atau *Palemahan* (Windia et al., 2018 & Sukarma, 2016). Lebih lanjut, Ronny & Kartika (2021), mengungkapkan bahwa pendidikan karakter untuk peserta didik menggunakan konsep THK serta internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dikuatkan guna mencapai visi Pelajar Pancasila pada intinya adalah untuk menginspirasi lahirnya individu yang memiliki moralitas dan perilaku yang baik (Rachmawati et al., 2022).

Seperti halnya dalam penerapan konsep tersebut, diperlukan suatu konseptualisasi atau gambaran yang terstruktur dan terjamin hubungan harmonis antar sesama akan tampak. Penerapan profil pelajar Pancasila secara konseptual sangat penting, terutama jika dimulai dari tingkat pendidikan dasar (Utomo, 2018 & Ismail et al., 2021). Pendekatan ini akan memudahkan upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, yang nantinya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari serta kelangsungan hidup mereka di masa depan (Mantiri, 2019 & Adibatin, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya, upaya untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya terbatas pada sistem pendidikan, melainkan juga melibatkan peran serta aktif dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak untuk mencapainya (Irawati et al., 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan langkah yang diambil untuk mencapai pemahaman dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan tujuan menjaga Pancasila sebagai fondasi ideologi yang kokoh (Susilawati et al., 2021 & Rusnaini et al, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, Pola pikir seperti ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter. Mengaitkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan konsep *Tri Hita Karana* dan nilai kearifan lokal Bali akan membantu memperkaya pemahaman siswa tentang Pancasila dan memperkuat identitas budaya mereka. Adapun penelitian ini memiliki tujuan yakni guna mengetahui strategi guru dalam melaksanakan pembentukan karakter siswa berdasarkan ideologi *Tri Hita Karana*.

Metode

Desain penelitian ini adalah kualitatif berpendekatan deskriptif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016, 2019). Metode ini cocok untuk mendalami pemahaman tentang konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* dan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam konteks pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Lokasi penelitian dilakukan di SD N 4 Tejakula di bulan juni-juli 2023. Adapun informannya yakni dari Kepala Sekolah dan Guru sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui 1) observasi terkait strategi yang digunakan guru, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan sehingga bisa diamati nilai-nilai ideologi THK yang muncul dalam penerapan profil pelajar pancasila untuk dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik, 2) wawancara terkait penerapan profil pelajar pancasila serta nilai-nilai ideologi Tri Hita Karana yang dapat diinternalisasikan dalam inovasi dan pengembangan kegiatan mengimplementasikan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar, dan 3) dokumentasi berupa foto–foto selama observasi atau penelitian dilakukan serta dokumen pendukung terkait penerapan profil pelajar pancasila. Selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Wawancara telah dilakukan kepada Kepala Sekolah bersama para guru SD Negeri 4 Tejakula telah mendapatkan persepsi yang sama terkait konsep penerapan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Beliau mengatakan:

“Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu konsep bagian dari implementasi kurikulum merdeka yang dapat membantu peserta didik kita dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam rangka implementasi kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar dipandang perlu sebagai suatu program mendorong guru untuk lebih inovatif maupun kreatif saat proses pembelajaran berlangsung sesuai kebutuhan peserta didik. Sehingga Dengan adanya perubahan pada guru dimana menuntut guru agar kreatif merancang kegiatan pembelajaran dan tentunya penambahan wawasan baru dan perspektif baru kepada guru dan siswa. Serta juga penanaman skill siswa dalam kreatifitas”

Program pengembangan karakter yang dilakukan dan dibagikan kepada kami saat ini merupakan serangkaian sitasi yang bertujuan untuk memberdayakan manusia generasi Pancasila yang menganut Profil Pembelajaran Pancasila (Rusnaini, dkk. 2021). Dalam jangka panjang, efek yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran yang efektif yang berfokus pada program pembelajaran yang memengaruhi perubahan positif dalam perilaku siswa (Aulia, 2022).

Proses pembelajaran yang menyangkut tentang enam dimensi karakter pada Profil Pelajar Pancasila, SD Negeri 4 Tejakula telah mampu menerapkan beberapa metode pada masing-masing dimensi dimaksud. Secara tidak langsung, SD Negeri 4 Tejakula telah

memberi apersepsi untuk pembentukan karakter P3 dalam diri peserta didik. Seperti apa yang diungkapkan oleh guru di sekolah tersebut yakni:

“Profil pelajar pancasila adalah karakter pelajar pancasila yang ingin ditanamkan pada siswa. Dimana karakter itu yang akan ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan program-program yang sudah dijalankan. Profil pelajar pancasila adalah suatu program yang menyangkut pada cara mengajar kita sebagai seorang guru untuk membentuk karakter dalam diri siswa sesuai dengan dasar pancasila seperti adanya P5. Sebagai salah satu bentuk kecil dari apersepsi pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, SD Negeri 4 Tejakula mengajak peserta didik untuk sembahyang bersama di lapangan setiap awal sebelum memasuki kelas dan pada akhir pembelajaran di dalam kelas.”

Hasil wawancara yang dilakukan didukung dengan kegiatan observasi yang dilakukan dan telah terdokumentasi dengan baik dalam mendukung apa yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 4 Tejakula terutama dalam penerapan profil pelajar pancasila menjadi fokus karakter yang dibentuk dengan mengintegrasikan ideologi THK. Adapun strategi-strategi pemerintah, sekolah maupun guru dalam penerapannya, peneliti mengelompokkan melalui 4 strategi yakni budaya sekolah, program intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun lebih detail dipaparkan sebagai berikut.

Budaya sekolah, kaitannya dengan kebijakan, komunikasi, iklim sekolah, dan pola interaksi serta norma yang berlaku di tatanan sekolah itu sendiri. Penerapan Strategi Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan yang melibatkan seluruh komponen warga sekolah dan juga partisipasi masyarakat dapat mendukung keberhasilan program Profil Pelajar Pancasila. Budaya sekolah yang dilakukan oleh SD Negeri 4 Tejakula salah satunya yakni pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan tujuan secara otomatis dapat membentuk perilaku dan sikap yang permanen melalui proses aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Berawal dari ketika idola bagi peserta didik adalah guru, oleh karena itu perilaku ucapan dalam tutur kata pun perlu diteladani. Pelaksanaan pembiasaan ini guru tidak hanya terlibat langsung, tetapi juga siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar guna terbentuknya karakter dari peserta didik. Hal ini, dikuatkan pula pernyataan dari Ibu Luh Endayani, S.Pd. sebagai kepala SD Negeri 4 Tejakula, bahwa “guru merupakan contoh utama dalam membentuk karakter dari peserta didik, kalau bukan guru siapa lagi”.

Pembiasaan Rutin, merupakan kegiatan dalam membentuk pembiasaan dari peserta didik sehari-selama berada di sekolah yang sudah dilakukan di sekolah seperti Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), kegiatan sembahyang bersama, kegiatan motivasi pagi, kegiatan menyanyikan lagu indonesia raya, membuang sampah pada tempatnya, apel bendera setiap hari senin, jumat berbagi, sabtu sehat (senam dan makan buah bersama), sabtu digital, jumat peduli (anak membawa sampah plastik dari rumah) dan keteladanan guru.

Penguatan pun diberikan oleh Ibu Kepala Sekolah yakni Luh Endayani, S.Pd. melalui wawancara yang dilakukan secara terpisah mengatakan bahwa “Motivasi pagi ini dilakukan setelah Puja *Tri Sandya* dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di pagi hari, kepala sekolah dan guru menyapa siswa, memberi semangat pada siswa untuk belajar dan mengikuti kegiatan sekolah”.

Temuan berikutnya yang unik dalam hal penerapan profil pelajar pancasila yakni kegiatan Upacara Agama yang berlangsung dan peneliti amati, yakni kegiatan sembahyang bersama di Hari Tumpek seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Sembahyang Bersama Hari Tumpek

Selanjutnya, dilakukan penggalian data kembali melalui wawancara bersama kepala sekolah beserta guru di SD N 4 Tejakula. Kegiatan sembahyang ini merupakan hal rutin dilakukan setiap hari tumpek. Selain itu, banyak hari raya tumpek yang diperingati oleh umat Bali, yang diwajibkan di sekolah atau instansi pemerintah provinsi Bali melalui Intruksi Gubernur Bali terkait perayaan hari tumpek. Namun secara ideologi THK, perayaan tumpek yang ada kaitannya dengan menciptakan keselarasan adalah kunci penting untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan. Perayaannya yakni : 1) *Tumpek Kuningan*, perayaan tumpek ini sebagai konsep THK yakni aspek *Parahyangan* yakni harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan; 2) *Tumpek Wariga*, merupakan perayaan *tumpek* untuk melakukan Pemujaan kepada manifestasi Tuhan sebagai penguasa Tumbuhan, dalam hal ini sebagai konsep THK yakni aspek *Palemahan*; dan 3) *Tumpek Klurut*, perayaan tumpek ini memiliki makna dimana semua umat bahwa *tumpek klurut* ini juga dikaitkan dengan hari kasih sayang yang bersifat universal termasuk seluruh alam beserta isinya., dalam hal ini sebagai konsep THK yakni aspek *Pawongan*.

Intrakurikuler merupakan pembelajaran yang telah dijalankan di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap individu. Dari keterangan Ibu Luh Endayani, S.Pd. selaku kepala sekolah di SD Negeri 4 Tejakula

“Dalam kurikulum sekolah terdapat unsur kurikuler yang disebut KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang dijadikan landasan pengajaran di sekolah yang

kemudian dipecah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)."

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pentingnya variabel pembelajaran dan hubungannya dengan teori perilaku manusia (Astuti, 2019). Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi, pengajaran yang berbeda dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan preferensi siswa. Selain itu, kurikulum di merdeka disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Untuk menjamin siswa dapat mencapai pengetahuan sesuai CP, guru diharapkan dapat memahami siswa, mengenali, mengukur, dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam setiap proses pembelajaran (Ross, 2021; Baihaqi, 2017; Firman & Rahayu, 2020).

Di samping penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah ini juga melaksanakan proyek dari penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai dengan tema-tema yang ada pada Kurikulum Merdeka. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik serta mengembangkan keterampilan mereka. Pelaksanaan proyek ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Di SD Negeri 4 Tejakula proyek dilaksanakan setiap hari sabtu yang mana, Menurut ibu Luh Endayani, S.Pd. selaku kepala SD Negeri 4 Tejakula "kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) mengatakan, proyek P5 ini mengangkat tema yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal dan Kewirausahaan.

Penetapan alokasi waktu yang telah ditetapkan memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan produk serta melakukan tindakan atau aksi yang sesuai dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Rachmawati et al., 2022). Dalam evaluasi P5, penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik, yang mencakup rubrik-rubrik nilai yang disesuaikan dengan proyek-proyek yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Pelaksanaan Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan berbagai tema yang ditentukan sekolah.

Ekstrakurikuler, kegiatan ini sebagai wadah dalam pengembangan potensi, bakat, minat, kepribadian, kemampuan, kemandirian, dan kerjasama peserta didik yang optimal. Ekstrakurikuler merupakan sarana untuk pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Melalui ekstrakurikuler, minat dan bakat siswa dapat disalurkan dengan lebih baik. Ekstra diikuti oleh semua siswa dari kelas I, II, IV dan V, ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di SD N 4 Tejakula yakni pramuka (wajib), bidang Study Club, olahraga, seni budaya dan teknologi.

Pembahasan

Penerapan Profil pelajar pancasila dalam upaya memperkuat karakter peserta didik. Profil pelajar pancasila itu sendiri memiliki suatu nilai-nilai dari pengamalan sila pancasila. Keanekaragaman yang tercermin dalam Pancasila merupakan simbol dari nilai-nilai yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia (Elsa, dkk.2022). Tujuan Pemerintah melalui Kemendikbud adalah melakukan modifikasi karakter pendidikan melalui profil pelajar pancasila bagi peserta didik agar peserta didik Indonesia memiliki disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kedewasaan moral dan kultural seseorang, serta kontribusi positif terhadap harmoni sosial dan pembangunan bangsa (Ernawati & Rahmawati, 2022). Profil pelajar pancasila juga dapat dijadikan indikator untuk mengukur nilai kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan, pengajaran di kelas yang dilaksanakan pada waktunya, pengajaran kokurikuler untuk memantapkan pemahaman siswa tentang pancasila. Materi pelajaran, dan petunjuk ekstrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa mempelajari materi (Nurasiah et al., 2022). Oleh karena itu, Profil Pembelajaran Pancasila merupakan sarana yang berpotensi merugikan generasi muda, dan didukung oleh semua pihak terkait untuk dilaksanakan melalui kemampuan atau dimensi yang luas sebagai berikut: sederhana, hormat kepada Tuhan YME, dan multi prestasi, global, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri.

Menciptakan karakter yang unik pada setiap peserta didik jarang sekali mempengaruhi profil pembelajaran utama pancasila itu sendiri. Lingkaran itu tidak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa melibatkan pihak lain. Asumsi dalam hal pendidikan digunakan untuk semua orang, seluruh anak Indonesia diajarkan dasar-dasar pendidikan, dan sebagai lembaga pendidikan formal, ini adalah kesempatan terakhir untuk menjelaskan tentang pendidikan dan bagaimana menerapkannya pada profil siswa pancasila (Rusnaini et al.,2021). Sejalan dengan penelitiannya Ida Bagus Rai (2020), yang mengatakan bahwa proses pendidikan karakter melalui konsep pengajaran *Tri Hita Karana* di sekolah melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kehidupan seimbang dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya rasa hormat terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan lingkungan hidup dalam konteks budaya lokal memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan ketahanan individu, baik peserta didik maupun pendidik. Dengan memahami dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ini mencakup sikap hormat, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keberagaman dan kelestarian lingkungan, serta komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat, seperti rasa tanggung jawab, rasa hormat terhadap sesama. Hal ini juga berlaku bagi pendidik, yang juga akan terdorong untuk mencontohkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan siswa dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, konsep *Tri Hita*

Karana dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun ketahanan karakter baik bagi individu maupun komunitas di lingkungan pendidikan.

Seperti yang kita ketahui terkait pemahaman profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui berbagai banyak hal. Kegiatan yang menjadi rutinitas maupun menjadi program yang dirancang sekolah dalam hal ini mendukung pembelajaran paradigma baru. Sehingga dengan penerapan profil pelajar pancasila ini memberi implikasi terhadap pembelajaran yang spesifik dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih mudah bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal yang sama diungkapkan oleh Arianto, dkk. (2020).

Profil Pelajar Pancasila berupaya menciptakan pelajar yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kepribadian ini menjadi pondasi dinamis dari diri pelajar yang kemudian membentuk ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi ini merupakan elemen kunci untuk membentuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan akhirnya ketahanan nasional. Dengan demikian, pembentukan karakter Pancasila pada tingkat individu diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan dan kestabilan nasional secara keseluruhan. Selain itu, adanya penerapan profil pelajar pancasila melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD N 4 Tejakula masih belum optimal dan implikasinya terhadap upaya pembentukan karakter dari peserta didik yang kuat, sehingga bisa optimal pelaksanaannya di sekolah.

Jika dalam konsep THK yakni *Parahyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*. Bagaimna program budaya sekolah dimaksud dapat menyentuh 1) aspek nilai religius sebagai suatu cerminan aktivitas dalam menanamkan hubungan yang seimbang antar peserta didik dengan Tuhan Hyang Maha Esa (*Parahyangan*); 2) aspek nilai peduli lingkungan sebagai suatu cerminan aktivitas dalam menanamkan hubungan yang seimbang antar peserta didik dengan lingkungan (*Palemahan*); dan 3) aspek nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai jujur dan nilai karakter sebagai suatu cerminan aktivitas dalam menanamkan hubungan yang seimbang antar peserta didik dengan peserta didik lainnya (*Pawongan*). Dengan demikian, tiga aspek dari *Tri Hita Karana* dapat terciptanya kebahagiaan (Sukarma, 2016; & Roth & Sedana, 2015). Penanaman nilai-nilai religius, pengembangan nilai-nilai sosial, penegakan kesetaraan gender, penguatan nilai keadilan, demokrasi, sikap kejujuran, semangat perjuangan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap lingkungan (Nurjaya et al., 2017 & Astuti et al., 2019). Dengan demikian, penekanan dari Ajaran *Tri Hita Karana* menekankan pada manusia untuk selalu berupaya untuk hidup berdampingan dan harmonis (Sukendar et al., 2019; Pike et al., 2020; & Ida Bagus Rai, 2022).

Kesimpulan

Pendidikan karakter melalui pembelajaran tidak tentang pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai etika dan moral. Konsep *Tri Hita Karana* diimplementasikan sebagai upaya membangun karakter siswa di sekolah. Melalui konsep ini, diharapkan siswa dapat memaknai kehidupan yang baik serta selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga adalah untuk menghindari terjadinya kontradiksi antara nilai telah diajarkan di sekolah dengan nilai yang diimplementasikan di lingkungan keluarga atau masyarakat tempat anak berada. Oleh karena itu, konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa di sekolah juga mencerminkan falsafah hidup umat Hindu guna menjaga keseimbangan antara percaya dan berbakti pada Tuhan, berbakti kepada sesama manusia, dan menghormati alam serta lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 1.
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26.
- Astuti, N. N. S., Ginaya, G., & Susyarini, N. P. W. A. (2019). Designing Bali tourism model through the implementation of Tri Hita Karana and sad kertih values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 12–23.
- Baihaqi, M. B. (23/12/2017). Pendidikan dan Digitalisasi di Era Milenial. *Harian Ekonomi (NERACA)*. Link akses: <https://www.neraca.co.id/article/94700/pendidikan-dan-digitalisasi-di-era-milenial>
- Elisa, Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 114–121.
- Elsa, R., M. Yusuf, S.W., & lin, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Film G30S/PMI untuk Anak Sekolah Dasar. *Pena Edukasia Vol. 1, No. 1*, pp. 22-26
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4)
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 51–64
- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2020). The Role of Guidance and Counseling in Character Education. *Proceedings of the 2nd International Seminar on*

Guidance and Counseling, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 462, 112–116

- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Vol. 2 No. 2, 81-89
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1). pp. 59-66
- Harefa, D., Fatolosa, & Hulu, M. M. (2020). Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan. *PM Publisher*.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 76–84
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20.
- Nurjaya, I. G., Tirtayani, L. A., & Suwena, I. K. R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 1(1), 17–25
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2020). Character Development through The Curriculum: Teaching and Assessing The Understanding and Practice of Virtue. *Journal of Curriculum Studies*, Volume 53, Issue 4, 449-466
- Rachmawati, N., dkk (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Ronny A.M., & I M. Kartika. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.9, No. 2, 423-430
- Ross, S. (2021). Twelve tips for effective simulation debriefing: A research-based approach. *Medical Teacher*, 43(6). pp 642-645
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175.
- Rusnaini, dkk (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 8, 107–117.
- Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan Kebencanaan. Universitas Negeri Semarang. (Malikha Ziadatul, Mohammad Faizal Amir, 2018. Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika, *Mathematics, Education Jurnal*, 1(2), 75-81
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karanatheoretical basic of moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 102–116.

- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan, Vol.38. No. 2, 293-305*
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 173–186*.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantuan platform merdeka mengajar. *Jurnal Teknodik, Vol.25, No. 2, 155-167*
- Windia, W., Suamba, I. K., Sumiyati, S., & Tika, W. (2018). Sistem Subak Untuk Pengembangan Lingkungan Yang Berlandaskan Tri Hita Karana. SOCA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 12(1), 118-132*